



Kajian Penataan Ruang untuk Pengembangan Pariwisata Desa Binaan Guo

Nurhamidah Nurhamidah , Rudy Ferial , Masril Syukur , Ahmad Junaidi , Vebryan Rhamadana*

Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Andalas

| Diterima 29 Desember 2022 | Disetujui 24 November 2023 | Diterbitkan 31 Desember 2023 |
| DOI: <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i4.80> |

Abstrak

Indonesia memiliki keindahan, keunikan, dan keberagaman kekayaan alam yang berpotensi sebagai objek wisata. Potensi objek wisata juga ada di Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Selain wisata pantai, Padang pun memiliki berbagai potensi wisata lain seperti air terjun, Gua Kallelawar, dan agrowisata yang belum dikembangkan dengan baik. Pemerintah Kota Padang menyadari hal tersebut sehingga memusatkan pengembangan wisata khususnya di kawasan timur. Penulis melihat potensi tersebut juga dimiliki oleh Desa Guo yang memiliki 5 objek air terjun yang menarik yaitu Lubuak Tampuruang, Kudo, Sarasah 2 Tingkek, Sarasah 3 Tingkek, dan Lubuak Sampik. Pengembangan kawasan desa wisata menjadi penting karena akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penulis mengusulkan untuk mengembangkan kawasan Desa Guo sebagai desa wisata. Upaya tersebut dimulai dengan survei, wawancara, studi pustaka, dan pemetaan. Kemudian data tersebut digunakan sebagai dasar dalam memberikan usulan pengembangan dan program. Penulis mendapati terdapat masalah-masalah seperti hubungan antara pemerintah dan investor dengan masyarakat, kemampuan masyarakat dalam mengelola sungai, bencana alam, dan infrastruktur yang belum memadai. Oleh sebab itu, diusulkan program jangka pendek utama yaitu kajian dan pendampingan, manajemen sungai dan DAS, sekolah sungai, perbaikan infrastruktur, dan pembuatan *masterplan* kawasan Desa Guo. Seluruh program tersebut bertujuan sebagai pembuka jalan agar dapat melakukan pengembangan yang lebih besar. Penulis merasa bahwa kajian ini perlu dikembangkan kembali agar dapat merumuskan rancangan *masterplan* sehingga kawasan Desa Guo dapat dikembangkan secara komprehensif.

Kata-kunci : air terjun, Desa Wisata, Guo, pariwisata

Spatial Planning Study for Guo Assisted Village Tourism Development

Abstract

Indonesia has beauty, uniqueness and diversity of natural resources that have the potential to become tourist attractions. This diversity also exists in West Sumatra, especially Padang. Apart from beach tourism, Padang still has various other tourism potentials such as waterfall tourism, kallelawar caves, and agrotourism which have not been well developed. The Padang City Government is aware of this so it is focusing on tourism development, especially in the eastern region. The author sees that Guo Village also has this potential, which has potential with the existence of 5 interesting waterfall objects, namely Lubuak Tampuruang, Kudo, Sarasah 2 Tingkek, Sarasah 3 Tingkek, and Lubuak Sampik. The development of tourist village areas is important because it will improve the quality of life of the community. The author proposes to develop the area as a tourist village. These efforts began with surveys, interviews, literature studies and mapping. Then the data is used as a basis for providing development and program proposals. The author found that there were problems such as the relationship between the government and investors and the community, the community's ability to manage rivers, natural disasters, and inadequate infrastructure. Therefore, the main short-term programs proposed are study and assistance, river and watershed management, river schools, infrastructure improvements, and the creation of regional master plans. All of these programs aim to pave the way for greater development. The author feels that this study needs to be developed again in order to formulate a master plan design so that the area can be developed comprehensively.

Keywords: Waterfall, Tourism Village, Guo, Tourism

Kontak Penulis

Vebryan Rhamadana
Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Andalas,
Kampus Limau Manih, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Kode pos 25163
E-mail: vebryan.rhamadana@gmail.com



Copyright ©2023 by Authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Volume 12 (4), Desember 2023 | 188

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai kekayaan dimulai dari keanekaragaman pulau, keanekaragaman suku dan kebudayaan, sumber daya alam yang melimpah baik dari darat dan juga laut, serta memiliki potensi daerah pariwisata yang sangat banyak dari Sabang sampai Merauke. Sektor pariwisata di Indonesia setiap tahun semakin berkembang pesat dikarenakan keindahan, keunikan dan keberagaman kekayaan alam yang ada di Indonesia [1].

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang baik terdapat di Sumatra Barat termasuk di Kota Padang. Saat ini, pariwisata di Kota Padang sebagian besar berorientasi ke bagian barat kota yang merupakan daerah pesisir atau pantai, sedangkan bagian timur Kota Padang belum tersentuh atau dibanahi secara maksimal oleh pemerintah Kota Padang. Kota Padang sendiri memiliki tipografi lahan yang unik dengan pantai di bagian barat dan pegunungan di bagian timur. Dalam upaya meningkatkan pariwisata di Kota Padang, maka pemerintah kota mulai mengembangkan pariwisata kawasan timur Kota Padang dan menjadikannya sebagai program prioritas. Salah satu kawasan yang dinilai sangat potensial adalah kawasan Desa Guo, di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji.

Desa Guo merupakan kawasan dengan potensi wisata air terjun. Kawasan pariwisata air terjun di Desa Guo menjadi salah satu destinasi wisata yang mulai dilirik karena aksesnya yang dekat dengan pusat kota dan air terjun yang unik. Air terjun ini memiliki ciri khas yaitu bertingkat sehingga sangat menarik untuk dijelajahi oleh wisatawan.

Pemerintah Kota Padang mulai merencanakan penataan destinasi wisata Air Terjun Lubuak Tampuruang dan Lubuak Kudo yang merupakan dua dari total 5 air terjun di Desa Guo. Berkaca dari pengalaman, seringkali upaya untuk meningkatkan nilai kawasan melalui pariwisata justru merusak alam dan mengusir kehidupan yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut menjadi perhatian penting terlebih Desa Guo terletak di hulu batang Sungai Kuranji yang apabila kelestariannya tidak dijaga, maka akan berdampak pada kerusakan lingkungan yang luas bahkan sampai ke Kota Padang.

Dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata yang tetap menjaga alam dan berdampak positif pada perekonomian setempat, diperlukan kajian untuk menggali potensi serta sebagai dasar dalam menghasilkan konsep rancangan serta batasan-

batasan yang menjadi *guideline* agar menjadi perhatian lebih. Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik dari kawasan pariwisata Desa Guo.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan komparatif. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, media internet, dan buku-buku pendukung.

Pengumpulan data dilakukan di Desa Guo yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kawasan Konservasi, yaitu desa yang dalam wilayahnya terdapat kawasan lindung yang berfungsi sebagai kawasan konservasi, di daerah pegunungan atau pesisir pantai.
2. Kawasan Perbatasan, yaitu desa yang letaknya berada pada perbatasan antara desa dan kota/kabupaten/provinsi, sehingga banyak terdapat perubahan fungsi lahan atau perubahan pemanfaatan lahan.

Pengambilan data primer dilakukan dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pemetaan. Terdiri dalam bentuk
 - a. Deliniasi penataan ruang desa diatas peta bumi/tematik;
 - b. Pembuatan simbol-simbol; dan
 - c. Foto *drone* kondisi eksisting.
2. Wawancara. Dilakukan kepada perangkat desa dan warga setempat terkait
 - a. Pemahaman kepala desa tentang penataan ruang desa;
 - b. Pengetahuan kepala desa terhadap RTRW dan RPJMD kota;
 - c. Kesadaran dan pemahaman kepala desa akan pentingnya penataan ruang desa;
 - d. Ketersediaan RTRW desa;
 - e. Sinergisitas RPJM desa dengan RPJMD kota dan provinsi;
 - f. Kesesuaian rencana pemanfaatan lahan dengan RTRW kota; dan
 - g. Pendapat masyarakat terkait kondisi lingkungan.
3. Dokumentasi Potensi Wisata. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan video baik pada objek wisata, wilayah potensial, dan foto udara.

Terdapat 11 tahapan penataan ruang yang terdiri dari [2] :

1. Pra kondisi;
2. Identifikasi kondisi eksisting tata guna lahan desa;

3. Identifikasi potensi dan permasalahan;
4. Perancangan skenario tata ruang untuk 5 tahun kedepan;
5. Penyusunan strategi dan program prioritas;
6. Penyusunan pola dan struktur ruang;
7. Penyusunan aturan dan kelembagaan;
8. Penyusunan dokumen rencana tata ruang desa;
9. Koordinasi dengan instansi terkait di lingkungan kota dan provinsi;
10. Validasi dan uji publik; dan
11. Penetapan dan pengesahan oleh kepala desa dalam bentuk peraturan desa.

Tulisan ini akan dibatasi sampai dengan tahapan ke 5 dari total 11 tahapan tersebut yaitu penyusunan strategi dan program prioritas. Besar harapan kami tahap 6 dan seterusnya dapat kembali dilanjutkan sehingga dapat mewujudkan pengembangan yang utuh dan tepat sasaran.

Kajian Pustaka

Definisi Pariwisata

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata yang menjadi dasar dan landasan hukum bagi sektor pariwisata di Indonesia [3]. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibandung atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata terdiri dalam wujud keadaan alam, flora, dan fauna; maupun hasil karya manusia yang berwujud museum, penginggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan. Sebuah kawasan dapat diupayakan menjadi kawasan wisata dengan membangun dan mengelola obyek dan daya tarik wisata beserta prasarana dan sarana yang diperlukan atau kegiatan mengelola obyek dan daya tarik wisata yang telah ada.

Terdapat empat aspek utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan sektor pariwisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service*.

Attraction (daya tarik wisata) merupakan komponen signifikan yang akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dapat berupa *natural resources*, budaya, maupun buatan. *Accessibility* adalah segala hal yang menyangkut masalah “ke dan dari” daerah tersebut. *Amenity* merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan *ancillary service* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan [4].

Pembangunan Pariwisata Desa

Keberadaan desa wisata di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa wisata menjadi 980 desa wisata di tahun 2013 (Kementerian Pariwisata, 2014). Desa wisata tergolong pada jenis wisata minat khusus yang menawarkan kegiatan yang lebih menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan untuk berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar [5].

Pengembangan pariwisata desa merupakan upaya untuk menjamin keberlanjutan wisata desa dengan memanfaatkan lokalitas, mendorong masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan potensi desanya, serta meningkatkan citra desa. Dalam mengembangkan desa wisata, terdapat 5 model yang umum digunakan yaitu wisata budaya, wisata alam, wisata buatan, wisata atraktif, dan wisata religi [6].

Dalam upaya untuk mengembangkan desa, pembangunan masyarakat masih menjadi isu penting yang dibahas karena sulitnya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih berperan serta dalam proses pembangunannya. Dari sudut pandang organisasi, pengembangan organisasi, dalam hal ini masyarakat desa, dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung secara terus menerus dengan tujuan untuk membangkitkan berbagai harapan yang merupakan perbaikan baik dari kualitas maupun kuantitas. Pengembangan tersebut tentunya akan menuntut perubahan sebagai faktor pendorong upaya pengembangan.

Dalam konteks wilayah, pengembangan adalah proses pelaksanaan perubahan yang dilakukan melalui perencanaan baik dalam hal pembangunan, sosial, ekonomi, lingkungan, dan pertahanan. Prinsip penting dari hal ini adalah adanya rencana pembangunan agar pengembangan tersebut dapat berjalan kearah yang diinginkan dan bukan menjadi kemunduran. Pengembangan pariwisata adalah salah satu bagian dari pembangunan daerah yang tentunya juga

membutuhkan perencanaan pengembangan. Perencanaan tersebut akan menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pengembangan.

Secara umum, kebutuhan perencanaan dalam pengembangan kawasan wisata dan daya tarik wisata ada sebagai berikut [7]:

1. Pariwisata dapat memiliki efek positif dan negatif. Pariwisata secara umum tentunya akan meningkatkan perekonomian di suatu wilayah, namun terdapat konsekuensi seperti perusakan alam, penurunan kualitas lingkungan sosial, kapitalisme yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan baru. Oleh sebab itu perencanaan yang matang diperlukan untuk memaksimalkan efek positif dan meminimalisir efek negatif.
2. Kebutuhan pasar wisata dan kompetitor. Perencanaan diperlukan guna meningkatkan kualitas pariwisata dan menyesuaikannya dengan keinginan pasar agar wisata yang ditawarkan dapat diminati oleh orang banyak.
3. Pariwisata sebagai kegiatan multi disiplin ilmu. Sangat banyak disiplin ilmu yang terlibat dalam wisata seperti arsitek, lingkungan, budaya, ekonomi, dan sosial sehingga integrasinya perlu direncanakan agar semua aspek dapat berkembang dengan baik.

Desa dipilih untuk pengembangan wisata umumnya didorong oleh tiga faktor yaitu, pertama, wilayah pedesaan mempunyai potensi alam serta budaya yang otentik jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, kemudian masyarakat pedesaan yang masih kental akan tradisi dan berbagai ritual yang sangat harmonis dalam kebudayaan dan topografi. Kedua, wilayah pedesaan mempunyai lingkungan yang kebanyakan masih asli dan belum tercemar oleh berbagai macam pencemaran jika dibandingkan dengan perkotaan. Ketiga, dalam batas tertentu, daerah pedesaan memiliki perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat secara optimal merupakan alasan yang sah untuk pengembangan pariwisata pedesaan.

Desa Wisata sendiri dimaknai sebagai sebuah wilayah pedesaan dengan beberapa karakteristik khusus demi tujuan wisata. Pada wilayah tersebut, umumnya masyarakat masih kental akan tradisi serta memiliki budaya yang masih relatif asli. Karakteristik tersebut juga didukung dengan beberapa faktor seperti pola makan yang khas dan sistem pertanian serta sosial. Terlepas dari itu, lingkungan dan alam yang menarik biasanya tetap menjadi faktor utama sebuah desa wisata [8].

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana holistik yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dalam sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, maupun kehidupan sehari-hari, memiliki keunikan arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa atau unik dan menarik dan kegiatan ekonomi dengan karakteristik khas. Kemungkinan pengembangan berbagai elemen pariwisata seperti destinasi, akomodasi dan kebutuhan wisata lainnya. Pengelolaan desa wisata didorong oleh masyarakat lokal, dengan memanfaatkan peluang alam, sosial ekonomi, budaya, dan sejarah. Semua hal tersebut perlu didukung oleh akomodasi yang baik sehingga wisatawan dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi, khususnya masyarakat urban, tetap merasa nyaman [9].

Pariwisata desa akan memberikan dampak sosial-ekonomi kepada kawasan desa tersebut [10]. Pariwisata akan memberikan kontribusi positif kepada pemuda setempat. Kerajinan tangan setempat pun akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini akan meningkatkan produksi dari kerajinan budaya setempat. Pariwisata juga akan menjadi metode preservasi untuk alam karena potensi alam menjadi sektor utama dari wisata itu sendiri. Profit yang didapatkan dari usaha pariwisata pun akan difokuskan untuk meningkatkan nilai dari potensi wisata. Usaha pariwisata tentu akan menambah pendapatan daerah dan mempromosikan nilai budaya dari kawasan desa.

Aktor Pariwisata (*stakeholder*)

Desa wisata tidak terlepas dari dukungan aktor (*stakeholder*) yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kolaborasi dapat terjadi antara komunitas, pemerintah, pemilik usaha, akademisi, dan *social entrepreneur*. Kolaborasi antar aktor ini akan terbentuk secara alami dengan menciptakan hubungan yang dinamis untuk mengembangkan sebuah desa wisata. Aktor yang terlibat akan mempengaruhi perkembangan dan manajemen sebuah desa wisata dengan komunitas sebagai pusatnya. Komunitas setempat akan menjadi pemberi karakteristik dan nilai terhadap sebuah desa wisata. Komunitas tidak sebatas bertanggung jawab terhadap atraksi wisata, tetapi sebagai pemberi nilai sosial dan kebudayaan setempat [11].

Terlebih, pemerintah telah mengatur tentang Sadar Wisata [12]. Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi

atau wilayah. Pelaksanaan sadar wisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga menggerakkan dan menumbuhkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat sebagai wisatawan untuk mengenali dan mencintai tanah air [12].

Selain itu, terdapat Sapta Pesona yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan tujuh unsur yang terkandung di dalam setiap produk wisata serta dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Sapta Pesona terdiri dari unsur-unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan [13].

Desa Guo

Desa Guo adalah sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranci, kota Padang. Desa ini berada tepat di pinggir kota dengan jarak kurang lebih 15 km dari pusat Kota Padang [14].

Saat ini Guo lebih dikenal sebagai lokasi wisata pemandian Air Terjun Lubuk Tampuruang. Saat ini lokasi tersebut masih sangat asri dengan pemandangan hijau serta terdapat spot untuk melihat pemandangan Kota Padang lengkap dengan pantai. Lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan 4 namun kendaraan tersebut harus berhenti didepan gerbang masuk. Selanjutnya pengunjung harus berjalan kaki dengan jarak kurang lebih 450 meter. Selain Lubuak Tampuruang, objek wisata lain adalah Lubuak Kudo yang juga merupakan objek air terjun. Selain kedua objek tersebut, setelah melakukan survei lebih jauh, Guo ternyata masih memiliki 3 objek air terjun lagi yang menarik bahkan di salah satunya air pada objek tersebut masih sangat bersih sehingga dapat langsung diminum.

Besarnya potensi alam yang ada serta lokasi yang tidak jauh dari pusat kota menjadi alasan utama yang membuat kami merasa perlu untuk membuat tulisan ini.

Hasil dan Diskusi

Pemerintah dan Kebijakan

Bagian ini akan membahas tahap 1 yaitu pra kondisi yang berfokus pada aktor-aktor yang terlibat. Data

diperoleh melalui diskusi dengan Pemerintah Kota Padang yang dalam hal ini dengan BAPPEDA Kota Padang serta dengan masyarakat setempat. Diskusi tersebut dilakukan pada tanggal 15 November 2022. Berdasarkan diskusi, Ketua Bappeda menyambut baik upaya pengembangan wisata wilayah Guo khususnya karena sejalan dengan program pemerintah yang ingin mengembangkan wisata kearah timur Kota Padang.

Pemko Padang berupaya mengembangkan wisata area timur yang didominasi oleh konsep wisata alam. Wilayah timur Kota Padang sebagian besar merupakan wilayah yang masih asri dengan berbagai potensi seperti wisata alam, agrikultur, dan agrobisnis [15]. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melakukan pemerataan pembangunan yang mana sebelumnya hanya berpusat di wilayah barat melalui wisata pantai. Kehadiran wisata wilayah timur akan memberikan pilihan yang lebih luas bagi wisatawan sekaligus menjadi penggerak perekonomian di wilayah timur yang cenderung lebih tertinggal.

Dalam aspek kebijakan dan kaitannya dengan Pemerintah kota Padang, terdapat 1 masalah utama yaitu kesulitan mereka untuk masuk dan melibatkan masyarakat karena adanya resistensi dari masyarakat sekitar yang khawatir bahwa pengembangan yang ada justru menurunkan taraf hidup mereka atau bahkan membuat mereka tersingkirkan. Anggapan ini muncul dari banyaknya stigma negatif terhadap pemerintah secara umum yang di asosiasikan dengan kepentingan masyarakat tertentu saja.

Dalam struktur keorganisasian masyarakatnya, pengelolaan wisata Guo saat ini dilimpahkan pada Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM) setempat yang diisi oleh anak-anak muda. Mereka memiliki visi yang cukup besar terkait wilayah mereka namun terbatas dari aspek sumberdaya materil. Meskipun memiliki visi, masyarakat setempat belum memiliki kecakapan untuk mengelola sungai sehingga diperlukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan, kesadaran, dan kecakapan mereka dalam mengelola sungai sebagai bagian paling penting di lingkungan tempat tinggalnya.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan melibatkan kampus, dalam hal ini Fakultas Teknik Universitas Andalas, untuk menjadi penghubung antara masyarakat sebagai aktor lapangan dan pemerintah sebagai penyedia sumberdaya. Fakultas Teknik telah sejak lama mendampingi masyarakat setempat yang upaya untuk masuk dilakukan secara perlahan sejak tahun 2018 sehingga sudah muncul kepercayaan dari masyarakat.

Tidak hanya sebagai penghubung, Universitas juga berperan dalam aspek kajian-kajian tata ruang dan penyusunan program sehingga pemerintah dapat berfokus pada upaya perwujudan program-program tersebut. Kampus juga dapat berperan untuk melakukan kegiatan-kegiatan kecil seperti susur sungai, gotong-royong, dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kecintaan dan kecakapan masyarakat.

Kondisi Eksisting dan Potensi Tata Guna Lahan

Bagian ini akan membahas tahapan 2 dan 3 terkait kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan. Tapak Desa Guo ditampilkan pada Gambar 1.

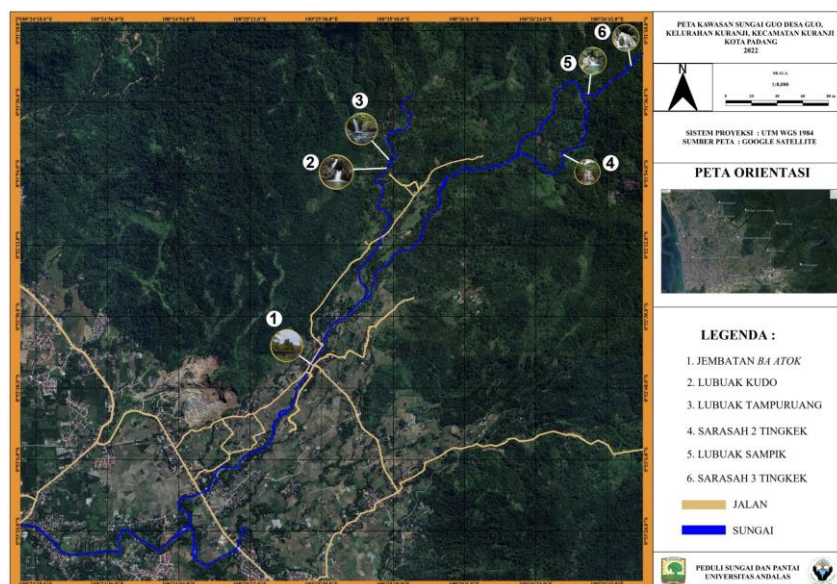
Saat pertama masuk ke kawasan desa, pengunjung akan menemukan jembatan Ba Atok. Jembatan tersebut merupakan produk budaya yang pada awalnya digunakan sebagai sarana penghubung dua desa yang terpisah oleh sungai. Lokasi tersebut cocok untuk dijadikan sebagai gerbang kawasan wisata yang mana jembatan dijadikan sebagai objek yang menyambut wisatawan dengan nilai budayanya.

Selanjutnya, objek yang akan ditemui adalah Lubuak Tampuruang dan Kudo seperti terlihat pada Gambar 2 dan 3. Saat ini, objek yang mulai dikelola adalah kedua objek ini sehingga gerbang dan tiketing ada di pintu masuk kedua objek ini. Jalan menuju lokasi tersebut merupakan jalan yang saat ini sebagian besar masih merupakan jalan setapak. Tiga objek air terjun lainnya



Gambar 2. Air Terjun Lubuak Tampurung

memiliki lokasi terpisah yang saat ini aksesnya masih



Gambar 1. Peta Objek Desa Wisata Guo

sangat sulit. Ketiga objek tersebut adalah Sarasah 2 Tingkek, Lubuak Sampik, dan Sarasah 3 Tingkek.

Data kondisi eksisting diperoleh dari dua kegiatan besar yaitu dengan pemetaan udara menggunakan *drone* dan kegiatan susur sungai. Kegiatan susur sungai dilakukan untuk investigasi kerusakan sungai serta menggali potensi wisata.

Dari kegiatan tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang saat ini ada yaitu bencana alam seperti banjir bandang dan longsor, deforestasi, pengikisan tebing sungai, dan fasilitas masih sangat minim. Fasilitas yang dimaksud adalah seperti jaringan jalan, listrik dan penerangan, air bersih, dan lain-lain. Kawasan Guo ingin dikembangkan agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung sehingga fasilitas yang ada saat ini perlu ditingkatkan.

Perencanaan Skenario Jangka Panjang

Bagian ini merupakan tahap ke-4 dari rencana tata guna lahan. Mengacu pada kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang ada, perlu dirumuskan skenario kegiatan tata guna lahan yang mendukung kegiatan wisata sebagai daya tarik. Kegiatan wisata utama yang ditawarkan adalah wisata alam dengan air terjun sebagai objek utamanya. Objek wisata saat ini memiliki akses yang belum memadai dan belum tersedia fasilitas atau kegiatan wisata pendukungnya. Wisata pendukung yang dimaksud seperti kuliner dan lokasi santai untuk menikmati pemandangan.

Berdasarkan potensi kawasan, konsep wisata ekologis, serta kondisi saat ini, maka diusulkan berbagai jenis kegiatan wisata. Kegiatan wisata tersebut tidak hanya merupakan kegiatan utama melainkan didukung dengan berbagai wisata lainnya. Usulan tersebut ditampilkan melalui Tabel 1. Usulan tersebut menjadikan wisata air terjun sebagai daya tarik utama. Sebagai pendukung, wisata yang



Gambar 3. Air Terjun Lubuak Kudo

diusulkan adalah menikmati pemandangan alam dengan berjalan diatas *skywalk* atau menjelajah kawasan dengan ATF yang sekaligus menjadi cara untuk mencapai objek wisata utama. Selain itu, disediakan wisata pendukung seperti kuliner dan penginapan yang mana penginapan tersebut tidak hanya berupa akomodasi melainkan berupa kegiatan wisata dengan konsep hidup di pedesaan. Sebagai warna tambahan, diusulkan untuk menggunakan langgam arsitektur kedaerahan sebagai bagian dari wisata budaya bersamaan dengan keberadaan jembatan ba atok serta penyelenggaraan acara-acara kebudayaan pada waktu-waktu tertentu.

Permasalahan dan Program Prioritas

Bagian ini akan membahas tahapan penataan ruang ke-5 yaitu strategi dan program prioritas. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dirangkup beberapa permasalahan yang ada diantaranya:

1. Alur dan strategi pendekatan.
2. Kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sungai.
3. Bencana alam dan pengikisan tebing sungai.
4. Restorasi Jembatan Ba Atok.
5. Infrastruktur jalan desa.
6. Infrastruktur penunjang kawasan wisata.

Berdasarkan masalah tersebut, dirumuskan beberapa program yaitu:

1. Kajian dan pendampingan dari civitas akademika. Hal ini bertujuan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah maupun pihak swasta sebagai penyedia sumberdaya.
2. Manajemen sungai dan DAS. Program ini bertujuan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana serta memperbaiki kualitas sungai. Program-programnya berupa restorasi hulu DAS Guo melalui penanaman pohon, tebar bibit ikan, pengelolaan sampah, dan infrastruktur DAS.
3. Sekolah sungai. Program ini dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat serta memunculkan kecintaan terhadap DAS. Programnya dapat berupa peringatan *World River* dan *Water Day*, Pembinaan LSM atau petugas operator sungai, dan kegiatan susur sungai.
4. Perbaikan infrastruktur. Infrastruktur yang perlu diprioritaskan antara lain rehabilitasi tebing sungai, peningkatan jalan desa, rehabilitasi irigasi, serta tanggul dan taman desa. Selain itu, infrastruktur lain yang menjadi prioritas adalah restorasi Jembatan Ba Atok dan pembangunan gerbang atau gapura desa.

6. Perencanaan *masterplan* kawasan desa. Hal lain yang perlu dilakukan dalam waktu dekat adalah pembuatan desan dan *masterplan* kawasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pembangunan. Pengembangan kawasan seperti ini memerlukan kolaborasi semua pihak dan untuk menjaga kesinambungan seluruh pembangunan yang dilakukan secara terpisah, perlu ada pedoman yang disepakati agar desain menjadi komperhensif dan tidak terkesan tambal sulam.

Selain fasilitas-fasilitas yang sebelumnya telah disebutkan, terdapat beberapa infrastruktur lain yang perlu menjadi perhatian dalam pembangunan jangka panjang. Ulasan infrastruktur tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 4. Restorasi Hulu DAS dan Penaburan Bibit Ikan



Gambar 5. Restorasi Tebing Sungai



Gambar 6. Restorasi Jembatan Ba atok

Tabel 1. Usulan Kegiatan Wisata

No	Jenis Wisata	Kegiatan	Penjelasan dan Usulan
1	Wisata Air Terjun	Menikmati pemandangan dan mandi	Pengunjung dapat bersantai disekitar lokasi, bermain air, mandi, dan berfoto. Diperlukan fasilitas pendukung untuk kegiatan tersebut serta mekanisme untuk dapat menjaga keindahan objek wisata. Seperti tempat untuk bersantai, ruang ganti pakaian, tempat sampah, warung-warung.
2	Wisata Pemandangan Alam	Berjalan dan foto-foto	Pembuatan skywalk sebagai jaringan jalan dari satu objek wisata ke objek lainnya yang mana skywalk tersebut dapat menjadi atraksi sendiri dengan kualitas desainnya serta tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Diperlukan tempat-tempat istirahat dan atraksi tambahan dalam skala kecil agar pengunjung tidak jenuh selama berjalan.
		Menaiki ATV	Pengelola menyediakan ATV yang dapat mengantarkan pengunjung untuk mengelilingi kawasan dengan rute yang telah ditentukan sebagai opsi selain berjalan.
3	Wisata Budaya	Menikmati keindahan budaya	Menunjukkan budaya setempat melalui langgam arsitektur, jembatan ba atok, dan souvenir kerajinan lokal. Selain itu juga memfasilitasi kegiatan kebudayaan seperti mandi balumau pada waktu-waktu tertentu.
4	Wisata Kuliner	Kuliner dengan pemandangan kota Padang	Menyediakan café, restoran, dan rumah makan dengan view menghadapa kota padang dan pantainya. Kegiatan ini dapat menjadi aktivitas yang bisa dilakukan dimalam hari. Tempat makan dibuat beragam sesuai peruntukannya sehingga akan menyediakan banyak pilihan kepada pengunjung.
5	Wisata Menginap	Menginap dengan suasana pedesaan	Menyediakan homestay dengan konsep dan nuansa pedesaan. Homestay yang disediakan tidak banyak dan difokuskan untuk target pengunjung yang ingin merasakan suasana desa yang tenang dan dekat dengan alam.

Usulan yang disebutkan pada Tabel 2 juga mempertimbangkan kondisi Desa Guo setelah dikembangkan. Salah satu aspek pentingnya adalah terkait pengembangan jaringan jalan yang mana perlu dilakukan perbaikan baik pada akses dari kota ke kawasan wisata maupun jaringan jalan di dalam kawasan wisata. Untuk jaringan jalan dalam kawasan wisata yang menghubungkan antar air terjun, diusulkan konsep jalan dengan *skywalk* dan ATV. *Skywalk* menjadi opsi utama sedangkan ATV sebagai pilihan tambahan untuk pengunjung yang sulit atau tidak suka berjalan jauh. Kedua model ini dipilih dengan pertimbangan kelestarian sehingga meminimalisir dampak lingkungan. Penerapan program-program tersebut dapat dilihat pada Gambar 4, 5, dan 6.

Kesimpulan

Desa Guo adalah desa yang berpotensi besar sebagai destinasi wisata baru. Lokasinya yang berada di daerah timur kota Padang juga sejalan dengan keinginan pemerintah Kota Padang untuk mengembangkan destinasi wisata wilayah timur. Guo berpotensi karena memiliki keindahan alam dengan lima objek air terjun yaitu, Lubuak Tampuruang, Kudo, Sarasah 2 Tingkek, Sarasah 3 Tingkek, dan Lubuak

Tabel 2. Ulasan dan Usulan Fasilitas di Kawasan Desa Wisata Guo

No	Prasarana	Ketersediaan	Penjelasan dan Usulan
1	Jaringan Jalan	Belum Memadai	Jalan menuju area Guo sudah tersedia namun dengan lebar yang minim sehingga akan sulit bila intensitas pengunjung tinggi. Jaringan jalan menuju objek wisata yang cukup memadai hanya ke arah lubuak tampuruang sedangkan ke 4 air terjun lainnya masih belum tersedia. Jaringan jalan ke objek wisata dapat dibangun dengan konsep skywalk untuk menjaga alam sekaligus dapat menjadi atraksi tambahan dengan menikmati pemandangan saat berjalan.
2	Listrik dan Penerangan	Belum Memadai	Sudah tersedia jaringan listrik di pemukiman sekitar objek wisata namun tidak ada penerangan di sebagian besar titik menuju objek wisata. Desa Guo memiliki potensi berupa aliran air yang sangat deras sehingga memungkinkan untuk menggunakan pembangkit listrik tenaga air seperti pico hydro.
3	Air Bersih	Cukup Memadai	Air bersih sudah cukup memadai namun dapat ditingkatkan dengan pengaliran yang lebih baik sehingga dapat mencukupi untuk seluruh kawasan wisata.
4	Tempat Sampah	Belum Memadai	Belum tersedia tempat sampah dan sistem pengelolaannya sehingga sangat sering ditemukan sampah yang berserakan di sekitar kawasan. Selain menyediakan tempat sampah, kawasan wisata dapat menerapkan konsep wisata anti plastik sehingga dapat mengurangi jumlah sampah, namun dibutuhkan pelatihan dan kampanye yang intens agar konsep ini dapat diterima baik oleh pengunjung maupun masyarakat setempat.
5	Jaringan Komunikasi	Cukup Memadai	Jaringan komunikasi sudah tersedia dengan baik khususnya di lubuak kudo dan tampuruang. Sedangkan di ketiga objek lainnya belum cukup memadai sehingga diperlukan perluasan jaringan
6	Area Parkir	Belum Memadai	Area parkir sudah tersedia namun tidak dapat mengakomodasi seluruh kendaraan bila intensitas pengunjung sudah meningkat. Termasuk kebutuhan akan parkir bus. Diperlukan penataan ulang kawasan dengan menyediakan tempat parkir baru disekitar gerbang kawasan sedangkan transportasi dari gerbang menuju objek wisata disediakan oleh pengelola atau dengan berjalan kaki.
7	Penginapan	Belum Tersedia	Belum tersedia penginapan di sekitar kawasan desa guo, namun karena lokasinya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, maka kebutuhan tersebut tidak terlalu besar. Guo juga dapat menyediakan penginapan dengan konsep yang menyatu dengan alam namun dengan jumlah yang sedikit untuk mengakomodasi orang-orang yang ingin mencoba hidup dengan suasana desa.
8	Rumah Makan	Belum Memadai	Tempat makan yang tersedia saat ini masih sangat sedikit dan belum dikelola dengan baik. Rumah makan perlu diperbanyak serta dengan pilihan makanan dan konsep yang lebih beragam. Rumah makan dapat memanfaatkan pemandangan kota padang sehingga menjadi daya tarik tambahan.
9	Pos Keamanan dan Tiket	Belum Memadai	Pos dan tiket saat ini hanya tersedia di pintu masuk/jalan menuju lubuak kudo dan tampuruang. Bila pengembangan pariwisata dilakukan, maka pos keamanan harus disesuaikan ke pintu masuk awal area desa guo. Tiket dapat dikonsepsikan dalam beberapa paket sehingga atraksi yang akan diterima pengunjung menjadi lebih padu.
10	Warung	Belum Memadai	Saat ini sudah tersedia namun menyesuaikan dengan intensitas pengunjung. Kedepannya perlu ditambahkan dan dilokasikan di titik-titik yang tepat agar memenuhi kebutuhan pengunjung namun tidak merusak alam dan pemandangan yang telah ada.

Sampik. Selain itu Desa Guo memiliki alam yang asri. Lokasinya yang berada di perbukitan juga menjadi daya tarik karena udara yang segar serta terdapat titik-titik untuk melihat Kota Padang dari atas. Meskipun demikian, potensi wisata tersebut belum dapat dimaksimalkan. Setelah melakukan kajian, penulis menemukan bahwa upaya untuk pengembangan kawasan tersebut memiliki berbagai masalah yaitu hubungan antara pemerintah dan investor dengan masyarakat, kemampuan masyarakat dalam mengelola sungai, bencana alam, dan infrastruktur yang belum memadai.

Penulis merumuskan 5 program jangka pendek utama yaitu kajian dan pendampingan, manajemen sungai dan DAS, sekolah sungai, perbaikan infrastruktur, dan pembuatan masterplan kawasan. Kita perlu memperhatikan kelima program tersebut dalam upaya pengembangan kawasan.

Daftar Pustaka

- [1] I. E.-E. Zalukhu and I. Wipranata, "Penataan Kawasan Pariwisata Air Terjun Humogo," *J. Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, vol. 2, no. 1, p. 1201, 2020, doi: 10.24912/stupa.v2i1.7285.
- [2] A. Rohiani, "Perencanaan Penataan Ruang Desa Berbasis Potensi Desa sebagai Kendali Pembangunan Desa yang Terarah dan Berkelanjutan," *J. Reg. Rural Dev. Plan.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–27, 2021, doi: 10.29244/jp2wd.2021.5.1.15-27.
- [3] *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.*
- [4] H. Saitri and D. Kurniansyah, "Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata," *Kinerja* 18, pp. 497–501, 2021.
- [5] S. W. Rahmawati, "Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Kungkuk, Desa Puntan, Kota Batu)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 50, no. 2, pp. 195–202, 2017.
- [6] N. Rochman, "Model Pengembangan Desa Wisata

Berbasis Pemberdayaan Masyarakat," *J. Ilm. Pendidik. Ekon.*, vol. 1, no. 1, pp. 59–70, 2016.

- [7] G. Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- [8] Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- [9] Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- [10] N. Mili, "Rural Tourism Development: An Overview of Tourism in the Tipam Phakey Village of Naharkatia in Dibrugarh District, Assam (India)," *Int. J. Sci. Res. Publ.*, vol. 2, no. 12, pp. 710–712, 2012.
- [11] P. Trisna, "A Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management," *JBHOST*, vol. 5, no. 1, pp. 63–75, 2019.
- [12] *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata*.
- [13] *Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi*.
- [14] Alfinto, *Kota Padang Dalam Angka*. Padang: BPS Kota Padang, 2022. [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [15] N. Selvia, "Kembangkan Potensi Wisata Arah Timur Padang," *Padek*, 2021. <https://padek.jawapos.com/pariwisata/31/08/2021/kembangkan-potensi-wisata-arrah-timur-padang/>